See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/314399549>

Kajian Pemberdayaan Masyarakat Dengan Teknologi Tepat Guna (Produksi Olahan Bambu)

Conference Paper · September 2012

CITATIONS

0

READS

16

2 authors, including:

M. Adhi Prasnowo

Universitas Maarif Hasyim Latif, Indonesia, Sidoarjo

4 PUBLICATIONS 0 CITATIONS

SEE PROFILE

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:

Prepare to ASIA International Multidisciplinary Conference (AIMC) 2017, UTM Johor Bahru, Malaysia. [View project](#)

Kajian Pemberdayaan Masyarakat Dengan Teknologi Tepat Guna (Produksi Olahan Bambu)

M Adhi Prasnowo¹Khoirul Hidayat²

¹UD. Adi Teknik Ds. Terungkulon RT 01 RW 02 Krian Sidoarjo

²Program Studi Teknik Industri Universitas Ma Chung Malang

Email: prasnowoadhi@yahoo.co.id

Abstrak

Pulau madura merupakan salah satu dari ribuan pulau yang ada di Indonesia dikenal sebagai lumbung penghasil sektor kelautan dan produksi garam. Setelah dibangunnya jembatan Suramadu, pulau madura diharapkan mempunyai daya saing di segala sektor perekonomian dengan lebih mudahnya akses transportasi. Untuk mendukung hal tersebut perlu adanya sektor penunjang kegiatan dan kemampuan sumber daya manusianya. Potensi yang besar dari hasil kekayaan alam pulau madura merupakan modal besar yang dimiliki pulau ini. Salah satunya adalah kekayaan alam berupa tanaman bambu. Sesuai dengan strategi nasional kementerian lingkungan hidup yang berusaha untuk memanfaatkan potensi tanaman bambu baik dari sisi ekonomis dan sisi ekologis bambu. Dalam upaya pemanfaatan tanaman bambu agar memiliki nilai ekonomi yang lebih, dalam hal ini pemanfaatan teknologi tepat guna harus juga diperhatikan agar hasil dari produksi olahan bambu memiliki standar dan kualitas yang mampu bersaing di pasar lokal maupun ekspor. Konsep orang tua asuh adalah bentuk konsep pemberdayaan sebagai langkah pertama dalam meningkatkan perekonomian masyarakat madura.

Kata kunci: Pemberdayaan masyarakat, teknologi tepat guna, olahan bambu

Abstract

Madura Island is one of the thousands of islands in Indonesia known as the granary producer of the maritime sector and the production of salt. After the construction of the Suramadu bridge, Madura Island is expected to have a competitive edge in all sectors of the economy with more easy access to transport. To support the need for the sector to support activities and human resource capabilities. The enormous potential of the natural wealth of the Madura Island is a large capital owned island. One is the natural form of bamboo plants. In accordance with the national strategy of the environment ministry that seeks to harness the potential of bamboo plants both from the economical and the ecological bamboo. In an effort to use bamboo plants that have economic value, in this case the use of appropriate technology should also be noted that the results of the production of processed bamboo has a standard and quality that can compete in the local and export markets. The concept of foster parents is a form of the concept of empowerment as a first step in improving the economy of Madura.

Keywords: Community development, appropriate technology, processed bamboo

PENDAHULUAN

Pulau madura merupakan salah satu dari ribuan pulau yang ada di Indonesia dikenal sebagai lumbung penghasil sektor kelautan dan produksi garam. Setelah dibangunnya jembatan penghubung pulau madura dengan pulau jawa, pulau madura diharapkan mempunyai daya saing di segala sektor perekonomian dengan lebih mudahnya akses transportasi. Untuk mendukung hal tersebut perlu adanya sektor penunjang kegiatan dan kemampuan sumber daya manusianya. Potensi yang besar dari hasil kekayaan alam pulau madura merupakan modal besar yang dimiliki pulau ini. Salah satunya adalah kekayaan alam berupa tanaman bambu. Sesuai dengan strategi nasional kementerian lingkungan hidup yang berusaha untuk memanfaatkan potensi tanaman bambu baik dari sisi ekonomis dan sisi ekologis bambu. Dalam makalah ini pembahasan difokuskan dalam sisi ekonomis pemanfaatan bambu tetapi dengan diketahuinya nilai tambah secara ekonomi dari tanaman bambu tidak menutup kemungkinan masyarakat dan pemerintah setempat akan berupaya untuk tetap melakukan pelestarian tanaman bambu sehingga secara sisi ekologis strategi nasional akan tetap tercapai.

Daya dukung pulau madura sebagai pulau yang akan berkembang masih sangat besar hal ini dapat dilihat masih banyaknya lahan perkebunan dan pekarangan masyarakat yang masih memiliki jumlah tanaman bambu sebagai bahan baku untuk olahan bambu. Sehingga potensi tanaman bambu selayaknya sudah menjadi perhatian khusus bagi pihak-pihak terkait untuk dapat meningkatkan taraf ekonomi masyarakat.

METODE

Dalam upaya pemanfaatan tanaman bambu agar memiliki nilai ekonomi yang lebih, dalam hal ini pemanfaatan teknologi harus juga diperhatikan agar hasil dari produksi olahan bambu memiliki standar dan kualitas yang mampu bersaing di pasar lokal maupun ekspor. Dalam upaya pengolahan bambu yang berbasis industri peralatan pendukung yang diaplikasikan dalam olahan tusuk sate, sumpit dan tusuk gigi, antara lain :

a. Mesin potong bambu

Mesin potong tersebut berfungsi untuk memotong bambu sesuai dengan ukuran panjang tusuk sate, sumpit dan tusuk gigi yang diinginkan, panjang tusuk sate yang dijual di pasaran antara 20-30 cm. Sistem operasi mesin ini menggunakan pisau piringan, dan mengenai panjang ukuran pada mesin ini diberikan standar acuan sehingga mempermudah dalam pemotongan dan menghindarkan dari kesalahan ukuran. Mesin potong ini memiliki dimensi panjang, lebar dan tinggi 50 x 50 x 90 cm.

b. Mesin penipis bambu

Mesin penipis bambu berfungsi untuk membuat bilah bambu tipis dengan ketebalan yang dapat diatur sesuai kebutuhan.

c. Mesin Cetak

Mesin cetak berfungsi sebagai mesin untuk membuat stik tusuk sate, sumpit dan tusuk gigi dengan hasil berupa lidi bambu bulat panjang berdiameter sesuai dengan permintaan dan diameter yang banyak dipasaran adalah 2,5-3 mm. Sistem kerja mesin ini menggunakan sistem sodok, dengan menggunakan *sliding* yang dihubungkan dengan poros engkol (*essentrik*), dan terdapat pisau pencetak sesuai diameter yang diinginkan. Kapasitas mesin cetak perhari 200 kg. Dimensi mesin cetak adalah 100 x 70 x 90 cm. Atau dapat juga menggunakan sistim *roll slicer*.

d. Mesin *Polish*

Mesin *polish* atau penghalus berfungsi untuk menghaluskan permukaan stik dari serabut halus hasil cetakan, karena jika tidak dilakukan penghalusan kualitas tusuk sate, tusuk gigi dan sumpit akan jelek dan tidak dapat diproses pada mesin peruncing. Mesin *polish* mempunyai kapasitas 200 kg perhari dan dapat dinaikkan dengan menambah kabin *polishnya*. Sistem kerja mesin ini menggunakan poros engkol. Dimensi mesin *polish* adalah 120 x 60 x 50 cm.

e. Mesin Peruncing

Mesin peruncing digunakan untuk membentuk runcingan pada salah satu ujung tusuk sate, tusuk gigi dan sumpit. Adapun sistem kerja mesin ini adalah semi otomatis sehingga operator hanya meletakkan dan kemudian mengambil saja. Kapasitas perhari dari mesin peruncing ini adalah 200 kg per hari. Dimensi mesin peruncing adalah 110 x 60 x 100 cm.

Gambar 1. Peralatan untuk produksi olahan bambu

Untuk beberapa peralatan pendukung diatas tidak hanya dapat digunakan untuk produksi olahan bambu berupa tusuk sate, tusuk gigi dan sumpit saja melainkan juga dapat digunakan untuk memproduksi besek ikan, *gedhek*, dan kerajinan bambu Sehingga dapat menjadi alternatif untuk kegiatan pemberdayaan jenis olahan yang lain.

PEMBAHASAN

Pasar yang masih terbuka untuk kebutuhan hasil olahan bambu tersebut membuat potensi usaha pemberdayaan masyarakat ini dapat berjalan secara berkelanjutan, untuk memasok kebutuhan pasar lokal sampai sekarang ini beberapa sentra produsen olahan bambu masih belum bisa mencukupi. Belum lagi masih terbukanya pintu ekspor ke beberapa negara antara lain : Cina, Jepang dan beberapa negara timur tengah.

Konsep pelaksanaan penerapan teknologi tepat guna produksi olahan bambu adalah dengan diharapkannya pihak-pihak terkait untuk dapat berpartisipasi, baik dari pemerintah setempat ataupun instansi-instansi swasta untuk menjadi pembina ataupun orang tua asuh bagi masyarakat. Oleh karenanya perlu dibentuk teknis pemberdayaan agar tujuan dari pemberdayaan masyarakat ini tercapai. Teknis pemberdayaan pengolahan bambu dapat dibentuk dengan melakukan pembinaan-pembinaan kepada masyarakat meliputi beberapa hal, antara lain :

a. Pembinaan masyarakat tentang pengembangan tanaman bambu, sebagai bahan baku utama kelangsungan hidup tanaman bambu harus selalu dilestarikan sehingga kelangsungan usaha pemberdayaan masyarakat akan terus berjalan.

b. Pembinaan teknologi proses industri/kerajinan dan pemasaran

Peningkatan ketrampilan teknis dalam teknologi proses seperti mengemas dan menyeleksi hasil produksi serta peralatan yang diperlukan untuk mempertahankan kualitas hingga cara prosesing akhir produk untuk meningkatkan nilai tambah serta kemampuan pemasaran. Untuk melaksanakan pembinaan dengan sarana yang tersedia di wilayah agar lebih optimal, maka kerjasama dengan Jajaran Departemen Perindustrian dan Perdagangan setempat harus dilakukan. Sinergi kegiatan hanya dapat dicapai dengan koordinasi perencanaan dan pembagian tugas yang jelas.

c. Pembinaan pengembangan usaha bersama

Kelompok kegiatan yang menyangkut peningkatan kemampuan mengelola usaha dan melaksanakan kemitraan dengan pedagang, eksportir maupun industri pengolahan pangan dilaksanakan melalui pembinaan Kelompok Usaha Bersama Industri/kerajinan rakyat (KUBA) dan Koperasi Perajin Bambu , pembentukan Forum Komunikasi (FORKA) Perajin Bambu, pelaksanaan temu-temu usaha, pelatihan kewirausahaan dan promosi produk.

KESIMPULAN

Madura sebagai satu wilayah yang banyak menyediakan sumber daya alam tanaman bambu sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakatnya, konsep orang tua asuh adalah bentuk konsep pemberdayaan sebagai langkah pertama. Diharapkan agar instansi-instansi baik dari pemerintah ataupun swasta dapat memberikan partisipasi.

Faktor-faktor yang harus terus diupayakan agar kelangsungan usaha pemberdayaan masyarakat terus berjalan adalah dengan memperhatikan hal-hal berikut :

a. Ketersediaan bahan baku tanaman bambu, dalam hal ini upaya konservasi dan pelestarian tanaman bambu harus dilakukan dengan memanfaatkan lahan tidur, mengetahui masa panen tanaman bambu dan tidak mengganti tanaman bambu dengan tanaman yang lain.

b. Kebijakan pemerintah tentang penataan tata ruang wilayah agar lahan bambu yang tersedia.

c. Melakukan pengawasan dan pembinaan yang intensif kepada masyarakat agar tujuan pemberdayaan dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

Farrelly, David (1984). *The Book of Bamboo*. Sierra

Strategi Nasional dan Rancang tindak pelestarian bambu dan pemanfaatannya secara berkelanjutan di Indonesia (1998), Kementrian Lingkungan Hidup republik Indonesia.

Dhandyta,(2012) *Rancangan Sentra Pengembangan Komoditas Unggulan (SPAKU) Kerajinan Bambu*.

Hendarto, K.A. (2005). *Proyek Kehutanan Sosial dan Penganggaran Berwawasan Gender: Suatu Ulasan Teoritis*.

Mardi Yatmo Hutomo, (2000). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi*

www.adi-teknik.blogspot.com